

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian, penulis menjabarkan tahapan-tahapan metodologis yang penulis tempuh dalam penelitian ini. Tahapan metodologis yang akan dibahas pada bab ini di antaranya adalah penjelasan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta langkah-langkah etis yang penulis tempuh dalam penelitian ini.

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Leedy & Ormrod (dalam Williams, 2007, hlm. 66) menyebutkan penelitian kuantitatif bertujuan untuk membangun, mengkonfirmasi, atau memvalidasi suatu hubungan yang terjadi antar variabel dan mengembangkan generalisasi sehingga dapat berkontribusi pada teori yang ada. Dalam prosesnya pendekatan kuantitatif juga menggunakan serangkaian strategi yang harus dilakukan untuk mendapatkan data penelitian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Parylo (2012, hlm. 298) bahwa dalam pendekatan kuantitatif menggunakan serangkaian strategi mulai dari desain eksperimental hingga studi korelasional, cara yang sering dilakukan ialah dengan metode pengumpulan data melalui survei dan eksperimen. Williams (2007, hlm. 66) juga menyebutkan pada penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data, sehingga informasi dapat dikuantifikasi dan dijadikan sasaran perlakuan statistik.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode korelasional. Bold (dalam Williams, 2007, hlm. 67) juga menyebutkan bahwa tujuan dari studi korelasional untuk mengukur hubungan dari dua variabel atau lebih. Sementara itu Leedy dan Ormrod (dalam Williams, 2007, hlm. 67) juga menyebutkan bahwa pada studi korelasional yang dicari adalah korelasi statistik antar variabel untuk menunjukkan seberapa kuat hubungan antar variabel tersebut. Pada penelitian ini, uji korelasional digunakan untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara variabel X (independen), yaitu konten kesehatan mental dalam ruang gema, yang terdiri dari

paparan konten sejenis (X1), konfirmasi keyakinan (X2), dan interaksi sosial ruang gema (X3), terhadap variabel Y (dependen), yakni mitigasi hoaks kesehatan mental di TikTok. Tingkat korelasi antar variabel tentu saja akan memudahkan peneliti untuk dapat merancang sebuah penelitian yang sesuai dengan tujuan peneliti.

Hubungan yang terdapat pada dua variabel atau lebih dapat bervariasi baik itu hubungan yang kuat atau hubungan yang lemah. Hal tersebut bisa diukur dari koefisien korelasi dengan nilai yang berkisar antara +1,00 hingga -1,00 (Taherdoost, 2022, hlm. 58). Berdasarkan perhitungan statistik korelasional apabila nilai dari koefisien korelasi mendekati angka maksimum maka hubungan tersebut kuat, sedangkan nilai negatif menunjukkan terdapat hubungan yang tidak kuat atau hubungan yang terbalik (Taherdoost, 2022, hlm. 58).

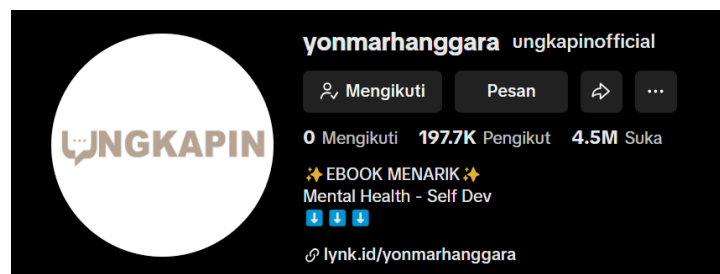
Sementara itu metode pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah survei yang berisi pertanyaan-pertanyaan empiris. Sebagaimana yang disampaikan oleh Taherdoost (2022, hlm. 58), dalam penelitian kuantitatif menggunakan pertanyaan-pertanyaan empiris, yakni pertanyaan-pertanyaan deskriptif tentang makna kasus-kasus dalam arti sebenarnya. Selain itu Taherdoost (2022, hlm. 58) juga menyebutkan dalam penelitian kuantitatif dirancang untuk mendeskripsikan suatu topik yang berkonsentrasi pada berbagai jenis metode analisis yang sifatnya matematis serta menggunakan statistik pada penelitiannya. Pada penelitian ini pun penulis memanfaatkan memanfaatkan pengujian statistika sebagai metode analisis data dari hasil survei yang penulis gunakan.

Jawaban narasumber dari pertanyaan-pertanyaan empiris kemudian bisa dideskripsikan dan hasil deskripsi penelitian kuantitatif tersebut dapat digeneralisasi pada populasi tempat sampel diambil. Hal tersebut terjadi karena tujuan utama dari penelitian kuantitatif adalah untuk mencapai penjelasan dan prediksi yang bisa digeneralisasikan dengan orang, peristiwa, serta di tempat lain (Taherdoost, 2022, hlm. 57). Selain itu generalisasi dari opini atau jawaban dari narasumber dapat dilakukan karena narasumber yang dipilih juga merupakan sampel dari suatu populasi, sehingga hasil jawaban atau opini dari sampel dapat digeneralisasikan (Creswell, 2009, hlm. 137).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Penelitian ini membahas tentang konten kesehatan mental dalam ruang gema terhadap mitigasi hoaks kesehatan mental di TikTok. Maka dari itu populasi yang dituju pada penelitian ini adalah pengguna TikTok yang mencari informasi kesehatan mental pada akun yang konsisten membahas mengenai kesehatan mental. Salah satu akun yang konsisten membahas mengenai kesehatan mental di TikTok adalah akun @ungkapinofficial. Pemilihan populasi tersebut berdasarkan definisi dari populasi itu sendiri Darwin, dkk., (2021, hlm. 23) mendefinisikan populasi sebagai subjek atau objek yang memiliki ciri tertentu untuk selanjutnya dipelajari serta diambil kesimpulannya. Pemilihan akun TikTok @ungkapinofficial juga dilakukan karena akun tersebut salah satu akun dengan jumlah pengikut tertinggi yang secara khusus membahas mengenai kesehatan mental.



Gambar 3. 1 Akun TikTok @ungkapinofficial

3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Berkaitan dengan populasi, sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sebagaimana yang disampaikan oleh Darwin, dkk., (2021, hlm. 106) sampel merupakan sebagian elemen dari populasi yang mewakili karakteristik dari populasi sehingga hasil dari penelitian tersebut bisa digeneralisasikan pada populasi itu sendiri. Sementara itu teknik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel penelitian dengan mengharuskan sampel yang dipilih dapat merepresentasikan hasil dari penelitian dengan mempertimbangkan ukuran dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti (Darwin, dkk., 2021, hlm. 115). Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengguna aktif media sosial TikTok
2. Pengikut akun TikTok @ungkapinofficial
3. Responden pernah melihat konten serupa mengenai kesehatan mental di kolom saran konten (*for your page*)

Setelah menetapkan kriteria sampel penelitian ini, penulis selaku peneliti kemudian menggunakan rumus Slovin. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 197.700 orang dengan derajat toleransi 5%. Berikut hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{197700}{1 + 197700(0,05)^2}$$

$$n = \frac{197700}{495,25}$$

$$n = 399,1 \text{ atau } 399 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan menggunakan rumus tersebut, hasil dari perhitungan sampel menunjukkan angka 399 (hasil pembulatan) orang yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, penulis menggunakan instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner dan studi kepustakaan. Angket ditujukan untuk mendapatkan data primer dari para informan, sedangkan penulis selaku peneliti menggunakan studi kepustakaan untuk mendapatkan arahan atas rumusan masalah dan hipotesis penelitian, serta literatur dasar dalam mengembangkan penelitian ini.

3.3.1 Kuesioner (Angket)

Pada penelitian ini penulis menggunakan kuesioner atau angket dalam mengumpulkan data dari informan. Darwin (2021) mendefinisikan kuesioner sebagai salah satu cara pengumpulan data dengan menyediakan daftar pertanyaan

atau pernyataan untuk diisi oleh responden. Daftar pertanyaan pada kuesioner atau angket dibuat dengan beberapa kriteria yang disesuaikan oleh peneliti. Hardani, dkk. (2020, hlm. 406) menyebutkan kuesioner dibuat untuk menyederhanakan dan mengukur perilaku, sikap, karakteristik, atau entitas lain yang dicari oleh peneliti. Sementara itu penulis selaku peneliti menetapkan kuesioner sebagai alat pengumpulan data karena pada penelitian ini terdapat dua variabel terukur sehingga teknik ini menjadi pilihan yang tepat. Beberapa daftar pertanyaan yang telah dibuat tersebut kemudian diberikan kepada para responden untuk kemudian dijawab. Terdapat dua bentuk yang berbeda pada kuesioner, di antaranya adalah kuesioner berbentuk surat dan kuesioner berbasis web (Hardani, dkk., 2020, hlm. 407). Kuesioner berbentuk surat adalah kuesioner berupa lembaran pertanyaan tertulis, sedangkan kuesioner berbasis web berupa daftar pertanyaan yang disampaikan secara daring dengan memanfaatkan internet, contohnya dengan menggunakan Google Formulir.

Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penelitian. Darwin (2021, hlm. 390) menyebutkan bahwa skala ini terdiri dari serangkaian pertanyaan mengenai sikap responden terhadap objek yang diteliti dengan tanggapan yang terdiri dari “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju”. Skala likert yang digunakan pada studi ini meliputi empat poin yang mewakili pernyataan responden dan tidak melibatkan pilihan “netral” agar data bisa bersifat lebih tegas dan tidak ada responden yang memilih jawaban aman (Busch dalam Adelson & McCoach, 2010, hlm. 797). Bobot nilai pengukuran pernyataan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Skala Pengukuran

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai Pernyataan Positif
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Adaptasi Penjelasan Busch (dalam Adelson & McCoach, 2010, hlm. 797)

3.3.2 Studi Kepustakaan

Selain menggunakan instrumen kuesioner untuk mendapatkan data penelitian, pada penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan sebagai referensi. Darwin (2021, hlm. 227) mengatakan bahwa studi kepustakaan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kajian teoritis atau referensi lain yang dapat mencakup berbagai hal, baik itu nilai, budaya, hingga norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Maka dari itu, dalam mengembangkan penelitian ini penulis memanfaatkan sejumlah literatur baik dari buku, karya ilmiah, artikel jurnal, dan lain-lain sebagai arahan atas rumusan masalah hingga pada pengkajian teori dan fokus penelitian.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel independen (bebas), dan variabel dependen (terikat). Variabel independen pada penelitian ini yaitu konten kesehatan mental dalam ruang gema (X), sedangkan variabel dependen ada pada mitigasi hoaks kesehatan mental di TikTok (Y). Penulis menyesuaikan unsur-unsur dari variabel tersebut, baik itu variabel dependen, variabel moderasi, maupun independen.

Dalam pembuatan instrumen penelitian, penulis juga menyesuaikan teori yang relevan dengan penelitian ini. Terdapat lima asumsi dari Teori Efek Media yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah selektivitas penggunaan media bagi setiap individu, alat yang digunakan sebagai prediktor sikap individu, efek media tidak bekerja secara langsung, efek media memiliki syarat-syarat tertentu, serta efek media bersifat transaksional atau pada akhirnya bergantung pada individu yang menggunakan media.

Berdasarkan variabel independen (X1) konten kesehatan mental dalam ruang gema, dan variabel dependen (Y) mitigasi hoaks kesehatan mental di TikTok, serta implementasi Teori Efek Media, berikut ini tabel operasional variabel yang digunakan penulis selaku peneliti:

Tabel 3. 2 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
Konten Kesehatan Mental Dalam Ruang Gema (X)	Konten kesehatan mental dalam ruang gema merujuk pada informasi yang terekspos secara berulang kepada pengguna melalui algoritma, interaksi, dan preferensi sebelumnya (Cinelli, dkk., 2021). Hasilnya tercipta suatu lingkungan digital yang bersifat homogen (Quiroz, 2020).			
	Paparan Konten Sejenis (X1)	Paparan berulang	1. Saya sering menonton konten tentang kesehatan mental dari akun @ungkapinofficial 2. Saya sering menonton konten tentang kesehatan mental dari akun lain yang serupa dengan @ungkapinofficial 3. Saya lebih sering menonton konten kesehatan mental di fyp dibanding melihat langsung pada akunnya 4. Saya mengikuti akun lain yang rutin membahas tentang kesehatan mental 5. Saya merasa penyajian konten kesehatan mental di TikTok memiliki pola yang mirip	Likert
		Algoritma serupa	6. TikTok merekomendasikan konten kesehatan mental yang sesuai dengan minat & kebutuhan	Likert

			7. Saya menyukai konten TikTok dengan topik kesehatan mental tertentu	
		Konsistensi topik	8. Kebanyakan konten yang sering muncul di FYP TikTok saya mengangkat isu kesehatan mental 9. Saya menonton lebih dari 3 konten kesehatan mental unggahan @ungkapinofficial	Likert
	Konfirmasi Keyakinan (X2)	Konten yang mendukung keyakinan	10. Saya merasa konten kesehatan mental yang muncul di fyp TikTok memperkuat pemikiran & pemahaman saya. 11. Saya lebih percaya pada konten yang mendukung pandangan saya	Likert
		Informasi yang meyakinkan	12. Saya merasa lebih yakin setelah menonton konten kesehatan mental dari akun @ungkapinofficial. 13. Saya jarang mempertanyakan isi konten apabila saya setuju dengan isi pesan	Likert
		Validasi emosional	14. Saya merasa nyaman setelah menonton konten	Likert

			yang sesuai dengan keadaan mental saya.	
	Interaksi Sosial Ruang Gema (X3)	Diskusi publik	15. Saya jarang mencari konten kesehatan mental yang bertolak belakang dengan pandangan saya. 16. Saya aktif berdiskusi pada kolom komentar konten kesehatan mental yang saya tonton. 17. Saya mendapatkan perspektif baru dari komentar pengguna lain. 18. Saya sering mendiskusikan isu mengenai kesehatan mental dengan teman atau keluarga setelah menonton konten unggahan @ungkapinofficial	Likert

		Penyebaran konten serupa	19. Saya rutin memberikan <i>like</i> dan menyimpan konten yang membahas kesehatan mental. 20. Saya turut membagikan konten kesehatan mental yang menurut saya bermanfaat. 21. Saya menerima konten kesehatan mental di fyp karena teman atau keluarga saya <i>repost</i> nya	Likert
Mitigasi Hoaks Kesehatan Mental di TikTok (Y)	Mitigasi hoaks kesehatan mental di TikTok merujuk pada upaya untuk mengenali, mengklarifikasi, dan mengurangi penyebaran informasi yang tidak akurat dan dapat menyesatkan pengguna (Shu, dkk., 2017), dalam hal ini pengguna media sosial TikTok. Dalam mitigasi hoaks kesehatan mental di TikTok, pengguna harus memiliki literasi media yang baik. Unsur-unsur literasi media di antaranya adalah kemampuan mengakses dan menganalisis informasi, mengevaluasi informasi yang menyesatkan, dan kemampuan dalam membuat serta menyebarkan informasi yang sebenarnya (Christ & Potter dalam Livingston, 2007).			
	Kemampuan Mengakses	Kemudahan akses informasi	22. Saya dapat dengan mudah menemukan konten berisi informasi kesehatan mental di TikTok	Likert
		Identifikasi sumber	23. Saya mengetahui cara mencari konten dengan sumber yang terpercaya	Likert
		Pembeda kredibilitas	24. Saya dapat membedakan akun yang terpercaya atau tidak	Likert

	Kemampuan Menganalisis	Analisis kritis	25. Saya mengenali konten yang ilmiah dan tidak ilmiah. 26. Saya mengenali konten perbedaan antara konten edukatif dan konten sensasional.	Likert
		Identifikasi hoaks	27. Saya mengetahui ciri-ciri konten berisi informasi hoaks kesehatan mental	Likert
		Sensitivitas clickbait	28. Saya mengetahui konten yang membesar-besarkan kondisi mental.	Likert
		Pemeriksaan antar konten	29. Saya membandingkan beberapa konten sebelum mempercayai informasi mengenai kesehatan mental. 30. Saya lebih mempercayai konten yang menyebutkan sumber profesional	Likert
	Evaluasi Konten	Verifikasi aktif	31. Saya selalu mengecek kembali informasi sebelum menyebarkan konten kesehatan mental 32. Saya sudah terbiasa untuk memverifikasi isi konten kesehatan mental yang saya dapatkan	Likert

		Skeptisme terhadap klaim langsung	33. Saya tidak langsung percaya pada setiap konten berisi informasi kesehatan mental yang saya lihat.	Likert
		Evaluasi kredibilitas sumber	34. Saya selalu melihat pembuat konten sebelum mempercayai isi konten	Likert
		Kesadaran dampak negatif	35. Saya selalu berpikir ulang sebelum membagikan konten karena khawatir dapat menyesatkan. 36. Saya memanfaatkan fitur <i>report</i> untuk melaporkan konten kesehatan mental yang bersifat menyesatkan.	Likert
	Kreasi & Produksi	Membuat konten koreksi	37. Saya pernah menulis komentar untuk meluruskan informasi yang salah. 38. Saya pernah membuat konten atau <i>story</i> untuk melawan hoaks mengenai kesehatan mental 39. Saya pernah memberi klarifikasi kepada pengguna lain mengenai isi konten yang salah/keliru	Likert

		Sebaran informasi valid	40. Saya membantu menyebarkan informasi kesehatan mental yang bersifat ilmiah dan valid. 41. Saya merasa bertanggung jawab ketika membagikan konten mengenai kesehatan mental.	Likert
--	--	-------------------------	--	--------

3.5 Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian tidak diperkenankan untuk langsung digunakan karena harus lulus pengujian validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas merupakan konsep yang penting dengan tujuan untuk menilai kualitas instrumen penelitian (Darwin, 2021).

3.5.1 Uji Validitas

Darwin (2021, hlm. 142) menyebutkan bahwa validitas memiliki makna dapat mengukur apa yang akan diukur. Agar dapat digunakan untuk mengumpulkan data, maka instrumen penelitian harus valid. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sugiyono (2013, hlm. 103), untuk mendapatkan data yang valid diperlukan alat ukur atau instrumen penelitian yang valid. Instrumen penelitian yang valid adalah instrumen penelitian yang lulus dalam tahap pengujian validitas. Uji validitas adalah uji yang dipakai untuk mengukur pertanyaan yang digunakan valid atau tidak (Ghozali, 2018, hlm. 51). Hasil penelitian dapat dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara objek yang diteliti dengan data yang dikumpulkan pada penelitian (Sugiyono, 2013, hlm. 129).

Dalam penelitian ini peneliti akan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan pemahamannya. Untuk menguji validitas instrumen, korelasi *Pearson Product Moment* dari Karl Pearson merupakan rumus yang akan digunakan, Adapun rumus tersebut sebagai berikut:

Arip Raharjo, 2025

PENGARUH KONTEN KESEHATAN MENTAL DALAM RUANG GEMA
TERHADAP MITIGASI HOAKS KESEHATAN MENTAL DI TIKTOK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$r = \frac{n\sum X - Y (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} - \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisiensi korelasi

n = Banyaknya sampel (responden)

X = Skor butir yang diperoleh dari seluruh item

Y = Skor total butir yang diperoleh dari seluruh item

Dengan demikian tingkatan suatu validitas dapat diukur dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel dengan r tabel dengan ketentuan *degree of freedom* 9df) = n-2. Di sini n menunjukkan jumlah sampel dengan $\alpha = 5\%$. Sementara itu kriteria dalam penilaian uji validitas sebagai berikut:

1. r hitung > r tabel dan sig < 0,05. Maka pernyataan tersebut dikatakan valid
2. r hitung < r tabel dan sig > 0,05. Maka pernyataan tersebut dikatakan tidak valid.

Nilai rtabel untuk $\alpha = 0,05$, n = 43, df= n-2= 43-2= 41, adalah 0,301. Dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25, hasil dari data pengujian dapat dilihat pada tabel 3.3:

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas

Variabel		No. Butir Item	rbutir	rtabel (N=43)	Kesimpulan
Konten Kesehatan Mental dalam Ruang Gema (X)	Paparan	1	0,384	0,301	Valid
	Konten	2	0,384	0,301	Valid
	Sejenis (X1)	3	-0,009	0,301	Invalid
		4	0,055	0,301	Invalid
		5	0,779	0,301	Valid
		6	0,359	0,301	Valid
		7	0,527	0,301	Valid

	Konfirmasi Keyakinan (X2)	8	0,669	0,301	Valid
		9	0,585	0,301	Valid
		10	0,502	0,301	Valid
		11	0,467	0,301	Valid
		12	0,449	0,301	Valid
		13	0,543	0,301	Valid
		14	0,355	0,301	Valid
		15	0,655	0,301	Valid
	Interaksi Sosial Ruang Gema (X3)	16	0,664	0,301	Valid
		17	0,750	0,301	Valid
		18	0,596	0,301	Valid
		19	0,603	0,301	Valid
		20	0,670	0,301	Valid
		21	0,707	0,301	Valid
		22	0,575	0,301	Valid
Mitigasi Hoaks Kesehatan Mental di TikTok (Y)		23	0,707	0,301	Valid
		24	0,641	0,301	Valid
		25	0,628	0,301	Valid
		26	0,389	0,301	Valid
		27	0,535	0,301	Valid
		28	0,698	0,301	Valid
		29	0,492	0,301	Valid
		30	0,727	0,301	Valid
		31	0,164	0,301	Invalid
		32	0,534	0,301	Valid
		33	0,355	0,301	Valid
		34	0,364	0,301	Valid
		35	0,563	0,301	Valid
		36	0,397	0,301	Valid
		37	0,607	0,301	Valid

	38	0,150	0,301	Invalid
	39	0,529	0,301	Valid
	40	0,594	0,301	Valid
	41	0,547	0,301	Valid

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat tiga butir instrumen yang dinyatakan tidak valid. Satu butir pernyataan dari variabel X dan dua butir pernyataan dari variabel Y. Setelah dilakukan analisis terhadap tanggapan responden pada setiap item tersebut sama, yaitu sangat setuju (4). Meskipun jawaban setiap responden sangat relevan, namun SPSS versi 25 tidak dapat menghitung korelasi item tersebut. Oleh karena itu keempat butir pertanyaan tersebut tidak digunakan dalam proses pengambilan data dari sampel. Dalam penelitian ini indikator mempunyai dua pernyataan dan sudah terwakili oleh item pernyataan/instrumen lain yang valid, sehingga tidak sampai menghapus indikator.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Agar dapat digunakan instrumen tidak hanya harus lulus uji validitas saja, melainkan harus lulus uji reliabilitas juga. Instrumen dapat dikatakan reliabel ketika responden dapat menjawab pertanyaan/pernyataan dengan konsisten/stabil dari waktu ke waktu (Darwin, 2021, hlm. 144). Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan melalui rumus *alpha*. Hal tersebut dilakukan guna alat pengumpulan data yang digunakan memperoleh tingkat ketepatan. Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya koefisiensi korelasi, peneliti dapat menggunakan tabel r (distribusi) untuk *alpha* 0,05 dengan *degrees of freedom* ($df = n-2$). Apabila *Cronbach Alpha* memberikan nilai $> 0,60$ maka instrumen penelitian dapat dianggap reliabel. Berikut ini tabel kriteria reliabilitas, untuk melihat apakah variabel mempunyai kriteria yang sangat rendah atau sangat tinggi.

Tabel 3. 4 Kriteria Reliabilitas

Interval	Kriteria
< 0,002	Sangat Rendah
0,002 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Cukup
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

Sumber: Jubnabillah & Margina (2022)

Berikut ini tabel hasil uji reliabilitas yang telah penulis lakukan.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Kesimpulan
Konten Kesehatan Mental dalam Ruang Gema (X)	0,880	Sangat Tinggi
Mitigasi Hoaks Kesehatan Mental di TikTok (Y)	0,864	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas di atas, nilai reliabilitas yang dihasilkan pada variabel dependen dan independen sangat tinggi. Maka dari itu dapat dikatakan hasil tersebut dapat dipercaya dan dapat digunakan ke tahap berikutnya yaitu pengumpulan data. Penguji akan melakukan penyebaran data kuesioner kepada pengikut akun TikTok @ungkapinoofficial.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi dengan cara-cara yang ilmiah (Darwin, 2021, hlm. 19). Untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat, tentu dibutuhkan suatu langkah-langkah untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang dinamakan prosedur penelitian (Murjani, 2022, hlm. 688). Murjani (2022, hlm. 688) menyebutkan langkah-langkah yang perlu ditempuh pada penelitian kuantitatif yang kemudian penulis terapkan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Mengidentifikasi perumusan masalah
2. Melakukan tinjauan pustaka dan menetapkan teori yang relevan
3. Menentukan desain penelitian
4. Mengolah data temuan dan menyajikan informasi
5. Menyusun simpulan
6. Menyusun laporan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Guna mempermudah peneliti dalam menggambarkan hasil dari penelitian, data yang sudah dikumpulkan kemudian akan dianalisis oleh peneliti. Teknik analisis data deskriptif adalah teknik yang digunakan pada studi ini.

3.7.1 Analisis Data Deskriptif

Dalam studi ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis data deskriptif. Tujuan dari teknik ini adalah mendeskripsikan atau menggambarkan data (sampel dan populasi) yang telah dikumpulkan untuk membuat suatu kesimpulan (Sugiyono, 2013, hlm. 147). Pada studi ini, penggunaan teknik analisis data deskriptif dilakukan untuk mengetahui pengaruh konten kesehatan mental dalam ruang gema terhadap mitigasi hoaks kesehatan mental di TikTok. Sementara itu Nuryadi, dkk., (2017, hlm. 27) menyebutkan dalam melakukan analisis data deskriptif perlu dilakukan statistik distribusi frekuensi untuk melihat karakteristik suatu data dengan membuat tabel distribusi frekuensi yang berisi klasifikasi berdasarkan kelasnya. Apabila melihat distribusi frekuensi dari penelitian, terdapat data yang diubah menjadi data ordinal dan dikategorikan nilainya untuk memberikan makna peringkat data (Wahyuni, 2020, hlm. 11). Selain itu, dilakukan juga kategorisasi berdasarkan data temuan untuk memberikan gambaran data sampel. Kategorisasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3. 6 Nilai Distribusi Frekuensi

Kategori	Nilai
Tinggi	3
Sedang	2
Rendah	1

Sumber: Aisah & Khosiah, 2022, hlm. 216

3.7.2 Analisis Inferensial

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan analisis statistik inferensial. Statistik inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel kemudian dibuat suatu kesimpulan yang berlaku untuk populasi (Sugiyono, 2013, hlm. 148). Analisis data statistik inferensial juga disebut sebagai statistik probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan terhadap populasi berdasarkan sampel kebenarannya bersifat peluang. Sugiyono (2013, hlm. 148) menyebutkan bahwa kesimpulan dari data sampel yang diberlakukan untuk populasi memiliki peluang kebenaran (kepercayaan) dan kesalahan yang dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil peluang kesalahannya, maka semakin besar peluang kebenarannya.

3.8 Uji Asumsi Klasik

3.8.1 Uji Normalitas

Data yang normal adalah salah satu syarat yang perlu dipenuhi agar dapat dilakukannya inferensi statistik (Nasrum, 2018, hlm. 1). Maka dari itu pada penelitian ini dilakukan uji normalitas untuk melihat data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nuryadi, Astuti, Utami, & Budiantara (2017, hlm. 79), tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk melihat apakah data yang berasal dari populasi berdistribusi normal, karena salah satu distribusi yang paling penting adalah distribusi normal.

Sementara itu pada saat ini telah banyak cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pengujian normalitas berdasarkan pengembangan dari para ahli, di antaranya adalah Uji Kolmogorov-Smirnov, Uji Lilliefors, Uji Chi Square dan

sebagainya (Nasrum, 2018, hlm. 29). Pada studi ini peneliti menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan memakai *software* SPSS. Nasrum (2018, hlm. 29) menyebutkan Uji Kolmogorov-Smirnov merupakan uji pencocokan kurva untuk distribusi data secara umum. Nuryadi, dkk. (2017, hlm. 87) menambahkan dalam uji Kolmogorov-Smirnov hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_0 : Sampel dari populasi berdistribusi normal

H_i : Sampel dari populasi tidak berdistribusi normal

Dengan pedoman pengambilan keputusan:

- Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka distribusi adalah tidak normal.
- Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi adalah normal.

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji asumsi klasik selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk memastikan bahwa data yang diambil berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda (Nuryadi, dkk., 2017, hlm. 89). Asumsi dalam analisis varian menyebutkan bahwa varian berasal dari populasi yang sama. Maka dari itu dilakukan pengujian homogenitas untuk mengetahui sama tidaknya variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Levene (Levene Test) menggunakan *software* SPSS versi 25. Nuryadi, dkk., (2017, hlm. 93) menyebutkan ketentuan dari Levene Test dengan *software* SPSS sebagai berikut:

- Jika nilai- $p > 0,05$ maka varian bersifat homogen
- Jika nilai- $p < 0,05$ maka varian tidak bersifat homogen

3.8.3 Uji Multikolinearitas

Salah satu prosedur pengujian pada variabel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa terdapat hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara seluruh variabel bebas dari model regresi ganda dengan asumsi terjadi gejala multikolinearitas apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10 (Rozak & Hidayati, 2019, hlm. 137). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan yang sempurna antara Paparan Konten Sejenis (X1), Konfirmasi Keyakinan (X2), dan Interaksi Sosial Ruang Gema (X3) yang terdapat pada variabel Konten Kesehatan Mental Dalam Ruang Gema (X) terhadap variabel Mitigasi Hoaks Kesehatan Mental di TikTok (Y).

3.8.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas penting untuk dilakukan untuk memastikan bahwa data varians dari *error* bersifat homogen (homoskedastisitas) yang merupakan asumsi dari regresi linear yang harus dipenuhi (Rozak & Hidayati, 2019, hlm. 133). Uji heteroskedastisitas dikatakan penting sebab model regresi yang baik mengharuskan error tersebar secara acak dan merata. Apabila tidak merata, maka muncul heteroskedastisitas yang membuat model tidak valid (Rozak & Hidayati, 2019, hlm. 134). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Uji Glesjser dengan rumus dan ketentuan sebagai berikut.

$$|e_i| = \alpha + bX_i + u$$

Keterangan:

- $|e_i|$: nilai absolut residual dari model regresi utama
- X_i : variabel independen
- u : error baru

Ketentuan:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka model valid (tidak terdapat heteroskedastisitas).
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka model tidak valid (terdapat heteroskedastisitas).

3.9 Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya yang akan dilakukan pada studi ini adalah uji hipotesis. Uji hipotesis merupakan cabang ilmu Statistika Inferensial yang digunakan untuk menguji kebenaran dari asumsi awal secara statistik dan kemudian menarik kesimpulan apakah asumsi di awal diterima atau ditolak (Darwin, dkk., 2021, hlm. 94). Pada pengujian hipotesis dilakukan verifikasi atau pencocokan hipotesis dengan keadaan yang ada secara ilmiah untuk melihat apakah hipotesis terbukti cocok dengan fakta yang ada (konfirmasi) atau tidak (Hardani, dkk., 2020, hlm. 23). Pada studi ini dilakukan beberapa teknik pengujian untuk menguji hipotesis, di antaranya adalah uji t (uji parsial), uji f (uji kelayakan model), dan uji koefisien determinasi.

3.9.1 Uji Korelasi

Selain menggunakan uji normalitas, studi ini juga menggunakan uji korelasi. Nuryadi, dkk. (2017, hlm. 136) menyebutkan tujuan dari uji korelasi adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan fungsional antara variabel. Pada studi ini peneliti akan melihat keeratan hubungan antara konten kesehatan mental dalam ruang gema dan mitigasi hoaks kesehatan mental. Selain itu studi ini juga menggunakan jenis uji korelasi Pearson Product Moment. Puth, Neuha, Neuhauser, & Ruxton (2014, hlm. 183) menyebutkan bahwa uji korelasi *Pearson Product Moment* merupakan uji korelasi yang paling umum digunakan. *Pearson Product Moment* digunakan untuk menunjukkan apakah terdapat atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y dan untuk menunjukkan besarnya sumbangan variabel satu dengan variabel lain dengan hasil yang dinyatakan berbentuk persen (Khoiri, 2021, hlm. 67).

3.9.2 Uji T (Uji Parsial)

Uji parsial (uji-t) merupakan suatu prosedur yang dilakukan guna memverifikasi kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nul (H_0) (Rozak & Hidayati, 2019, hlm. 65). Pengujian ini diperuntukkan guna mencari serta mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil keputusan menerima atau menolak H_0 ditentukan dari nilai uji statistika data dengan menggunakan program SPSS 25. Tingkat kesalahan yang digunakan oleh peneliti sebesar 5% atau 0,05% pada taraf signifikansi 95%. Rumus untuk mencari T_{tabel} sebagai berikut:

$$T_{\text{tabel}} = t(a/2 ; n-k-1)$$

Keterangan:

$a = 5\%$ atau 0,05

n = jumlah responden

k = jumlah variabel independen (variabel X)

Sementara itu ketentuan dari uji T sebagai berikut:

- Jika nilai $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$, dan nilai sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika nilai $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$, dan nilai sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

3.9.3 Uji F Simultan

Selain menggunakan uji-t pada penelitian ini juga menggunakan uji simultan atau uji-f. Uji simultan adalah uji yang dilakukan dalam menghitung seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini tujuan penggunaan uji-f pada untuk menguji keseluruhan hipotesis mengenai pengaruh Konten Kesehatan Mental dalam Ruang Gema terhadap Mitigasi Hoaks Kesehatan Mental di TikTok. F_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$F_{\text{tabel}} = f(k ; n-k)$$

Keterangan:

n = jumlah responden

k = jumlah variabel X

Uji F dilakukan pada tingkat signifikansi tertentu ($\alpha=5\%$) untuk semua variabel bebas secara bersama-sama. Ketentuan dari uji F adalah dengan membandingkan nilai antara F_{hitung} dengan F_{tabel} , dengan ketentuan sebagai berikut

- Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

3.9.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan suatu alat analisis yang dipergunakan untuk mengetahui seberapa kuat atau arah hubungan antar dua variabel atau lebih yang dilakukan untuk uji regresi linear berganda. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui ada & tidaknya suatu hubungan fungsional yang diperoleh atau dengan kata lain hubungan kausalitas antara dua variabel atau lebih (Khoiri, 2021, hlm. 196). Formula atau rumus yang bisa digunakan ketika menggunakan analisis ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

3.9.5 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisiensi determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas yang dapat menjelaskan variabel terikat pada penelitian ini. Variabel terikat akan dapat dijelaskan lebih kuat dengan besaran angka pada variabel bebas. Sebab sudah dilakukan penyesuaian yang dapat dilihat melalui tabel *R square* (R^2). Pada penelitian ini uji koefisiensi determinasi dengan menggunakan aplikasi program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25. Dengan ketentuan nilai R^2 berada di antara 0 dan 1. Apabila mendekati 1 maka model semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen.